

BAB I

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah salah satu faktor kesejahteraan dalam masyarakat. Masalah atau gangguan kesehatan dapat disebut dengan istilah penyakit. Apabila penyakit tidak diobati maka akan dapat menimbulkan kematian. Salah satu penyebab utama kematian didunia adalah penyakit jantung koroner. Menurut *World Health Organization* setiap tahunnya lebih dari 7 juta kematian disebabkan oleh penyakit jantung koroner dan kebanyakan kematian ini terjadi di negara berkembang. (WHO, 2014).

Penyakit jantung koroner menjadi beban ekonomi yang besar di Amerika Serikat. Berdasarkan prediksi akan terjadi peningkatan pengeluaran dari tahun 2015 ke 2035 untuk pembiayaan kesehatan langsung (18 miliar dolar ke 45 miliar dolar) dan biaya tidak langsung (99 miliar dolar ke 151 miliar dolar) (AHA, 2017). Di Indonesia penyakit jantung menduduki urutan nomor satu disusul oleh gagal ginjal dan kanker sebagai beban biaya kesehatan yang paling tinggi (Menteri Kesehatan, 2016). Hal ini didukung oleh klaim BPJS yang menyatakan bahwa pengeluaran biaya kesehatan paling banyak oleh penyakit jantung. Biaya yang dikeluarkan untuk penyakit jantung mengalami peningkatan dari 6,9 triliun rupiah (48,25%) ditahun 2015 menjadi 7,4 triliun rupiah (50,7%) di tahun 2016 (Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, 2017).

Penyakit kardiovaskuler adalah penyakit yang menyerang jantung maupun pembuluh darah yang mengakibatkan fungsi salah satu atau keduanya terganggu

dan menyebabkan gangguan pada peredaran darah. Salah satu penyakit kardiovaskuler yaitu penyakit jantung koroner (Pusdatin, 2014). Adanya keterkaitan penyakit jantung koroner dengan faktor resiko dan penyakit penyerta lain seperti diabetes melitus dan hipertensi, serta adanya kemungkinan perkembangan iskemik menjadi infark menyebabkan kompleksnya terapi yang diberikan (Furqani, *et al.*, 2015). Pemilihan obat menentukan kualitas penggunaan obat dalam terapi, dengan banyaknya pilihan obat yang tersedia saat ini, sehingga diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang cermat dalam memilih obat untuk suatu penyakit (Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik, 2008).

Masalah mengenai obat (*Drug Related Problems*) merupakan kejadian yang tidak diharapkan dari pengalaman pasien akibat atau diduga akibat terapi obat yang berpotensi mengganggu keberhasilan penyembuhan yang diharapkan (Yasin *et al.*, 2009; Hsu *et al.*, 2015). Beberapa penelitian telah melaporkan adanya kejadian masalah terkait obat diantaranya interaksi obat (Al-Amin, *et al.*, 2012; Rakesh, *et al.*, 2016), ketidaktepatan pemilihan obat, ketidaktepatan pemilihan dosis dan ketidaktepatan durasi terapi (Almasdy *et al.*, 2013; Martha, 2016).

Hasil terapi yang diharapkan pada pasien dapat dipengaruhi oleh faktor seperti jenis penyakit, kondisi fisik (Fa'rifah dan Purhadi, 2012) dan psikologis pasien (Lailatushifah, 2012). Selain itu, kejadian DRPs juga berpotensi mempengaruhi hasil terapi yang diharapkan. Beberapa penelitian melaporkan bahwa kejadian DRPs dapat menurunkan tingkat kesembuhan pasien seperti tidak tercapainya kontrol tekanan darah (Chiburdanidze, 2013; Pandiangan *et al.*, 2017) dan tidak tercapainya kontrol kadar gula darah (Efmaralda, 2016), serta meningkatkan jumlah kunjungan berobat ke sarana kesehatan (Fick *et al.*, 2008).

Namun, tidak semua DRPs memberikan dampak negatif terhadap hasil terapi pasien. Hal ini ditemukan oleh Handayani (2017) dimana kejadian DRPs pada pasien hipertensi di salah satu Puskesmas di Yogyakarta tidak mempengaruhi *outcome* klinis (kontrol tekanan darah) pasien.

Apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan yang berperan penting dalam keberhasilan terapi pasien, dalam asuhan kefarmasian dituntut dalam memaksimalkan hasil terapi pasien dengan mengeliminasi atau menghilangkan masalah terkait obat (DRPs). Apoteker harus meningkatkan partisipasi dalam pemilihan terapi yang tepat dan strategis, aman, efektif dan ekonomis (Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik, 2008).

Salah satu rumah sakit di Sumatera Barat adalah Rumah Sakit Umum daerah dr. Rasidin Padang. Rumah Sakit ini merupakan Rumah Sakit negeri kelas C yang sedang melakukan pengembangan menjadi rumah sakit tipe B dan baru membuka poliklinik baru yaitu Poliklinik Jantung di tahun 2016. RSUD dr. Rasidin juga sebagai tempat pendidikan dan penelitian. Penelitian yang dilakukan di rumah sakit ini telah cukup banyak namun, penelitian kefarmasian yang telah dilakukan di rumah sakit ini masih sedikit dan belum adanya penelitian mengenai pengaruh masalah terkait obat terhadap *outcome* klinik dari pasien.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa perlunya untuk melakukan analisa *Drug Related Problems* pada pasien jantung koroner agar tercapai keberhasilan terapi dengan meningkatnya kesembuhan pasien dan angka terjadinya DRPs dapat dihindari atau diturunkan serta menurunkan biaya selama pengobatan. Dimana rumusan masalah yang ingin diangkat berdasarkan uraian latar belakang diatas adalah apa saja bentuk DRPs yang terjadi pada pasien

penyakit jantung koroner di Poliklinik Jantung RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2017 dan berapa persentase masing-masing bentuk DRPs yang terjadi pada pasien penyakit jantung koroner di Poliklinik Jantung RSUD dr. Rasidin Padang pada tahun 2017 dan hubungan kejadian DRPS dengan *outcome* klinik pasien.

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisa *Drug related problems* (DRPs) pada pasien penyakit jantung koroner di Poliklinik Jantung RSUD dr. Rasidin Padang. Dari tujuan tersebut manfaat yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai evaluasi bagi RSUD dr. Rasidin Padang dalam menetapkan kebijakan penggunaan obat dan pelayanan kefarmasian bagi pasien penyakit jantung koroner di RSUD dr. Rasidin Padang. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengayaan materi ilmu kefarmasian, khususnya dalam bidang farmasi klinik. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran dan pengalaman untuk meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang kefarmasian.